

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selanjutnya tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga dengan demikian, tujuan pendidikan nasional akan dapat menciptakan keselarasan dan keseimbangan antara dimensi ilmu dan moral pada peserta didik.

Kurikulum pendidikan mengalami perubahan dari waktu ke waktu, mulai dari Kurikulum 1947 yang disebut dengan Rentjana Pelajaran 1947 hingga sekarang yaitu Kurikulum 2013. Melalui kurikulum, pemerintah menjabarkan maksud, fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang baru, memiliki arah dan paradigma yang berbeda dibandingkan kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006.

Salah satu perubahan penting yang disorot adalah aspek penilaian. Menurut Mahsun (2014:92-93), penilaian dalam Kurikulum 2013 menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional. Maksudnya, ketiga kompetensi tersebut harus seimbang dalam diri peserta didik. Tidak hanya itu, penilaian tes dan

portofolio juga saling melengkapi, sedangkan penilaian dalam KTSP hanya berfokus pada pengetahuan melalui penilaian *output*. Jadi, dalam kurikulum 2013 peserta didik tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, namun mereka harus dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson dan Johnson (2006:6) yang menyatakan bahwa tujuan penilaian pembelajaran adalah untuk: (1) menentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik; (2) membantu membuat program pembelajaran; dan (3) menyediakan data untuk mempertimbangkan tingkat akhir belajar peserta didik. Dengan adanya penilaian yang jelas, peserta didik akan terbantu mengetahui tingkat pemahaman dalam setiap pembelajaran.

Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Kedudukan penilaian dalam desain pembelajaran adalah sebagai bagian dari rangkaian tiga komponen pokok pelaksanaan pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran (Djiwandono, 2011:2).

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Penilaian diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Penilaian juga digunakan sebagai umpan balik bagi proses pembelajaran itu sendiri. Tujuannya adalah agar dapat dilakukan tindakan-tindakan perbaikan terhadap proses pembelajaran. Salah satu sifat penilaian yang baik adalah berkelanjutan, sehingga perbaikan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan secara terus menerus. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta

didik secara berkesinambungan (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 58).

Berdasarkan pernyataan tersebut, penting bagi guru untuk mengetahui, memahami, dan mampu melaksanakan proses penilaian yang baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu kurikulum 2013. Gulikers, Bastiaens & Kirschner, (2006) menjelaskan penilaian autentik adalah penilaian yang menyerupai kegiatan yang realistis dalam situasi dunia nyata. Selanjutnya Frey, Schmitt dan Allen (2007) menyatakan bahwa asesmen autentik digunakan untuk mengukur kemampuan dalam tugas yang mewakili masalah dunia nyata. Pemahaman tentang konsep autentik memang kompleks bahkan kadang menimbulkan beberapa pendapat yang berbeda.

Asesmen autentik dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 adalah penilaian yang komprehensif secara menyeluruh. Autentik sering digunakan sebagai tugas cerminan dari kenyataan pengetahuan yang peserta didik miliki. Salah satu jenis penilaian yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah asesmen autentik. Ferita dan Retnawati (2016) menyebutkan beberapa ahli menggunakan istilah asesmen autentik yang juga disebut dengan penilaian alternatif diantaranya Nitko dan Brookhart (2011); Lai, 2011; Reynolds, Livingston, dan Willson (2009); Weber dan Stewart (2001); Frey, Schmitt dan Allen (2007); dan Anderson (2003).

Reynolds, Livingston, dan Willson (2009) juga mengemukakan bahwa asesmen autentik atau penilaian kinerja yang kompleks biasanya dalam bentuk penilaian kinerja. Sejalan dengan yang penjelasan yang tersebut, Wright (2008) memaparkan bahwa saat tugas kinerja berdasarkan pada kehidupan nyata maka dapat melampaui dasar minimal standar sekolah. Suatu penilaian dianggap autentik ketika guru langsung menguji peserta didik dengan tugas intelektual yang terpercaya

(Wiggins, 1993). Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh (Nitko & Brookhart, 2011:246-247) bahwa arti kata autentik dalam asesmen autentik adalah menyajikan tugas secara langsung kepada peserta didik yang berarti bagi pendidikan mereka sehingga bermakna.

Namun pada prakteknya di lapangan, standar penilaian dalam kurikulum 2013 belum terealisasi dengan sempurna terutama dalam penilaian keterampilan berbahasa. Padahal, keterampilan berbicara penting dimiliki peserta didik, baik dalam situasi formal ataupun dalam membangun komunikasi sehari-hari. Selanjutnya Atmazaki (2016) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kesenjangan dalam implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu: (1) guru menganggap tahapan mengomunikasikan dalam pendekatan saintifik sebagai praktik berbicara; (2) guru tidak menggunakan penilaian khusus untuk keterampilan berbicara; (3) guru terfokus untuk penilaian keterampilan membaca dan menulis saja; (4) guru belum menggunakan asesmen autentik untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik; dan (5) penilaian keterampilan berbicara diujikan sesekali saja.

Keterampilan berbicara yang jarang diujikan membuat peserta didik tidak dapat mengevaluasi kemampuan komunikasinya dalam berbicara di depan umum sehingga gagasan yang dimiliki peserta didik tersebut tidak tersampaikan dengan baik. Hal ini terbukti dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurgiyantoro (2011) sebagai berikut: (1) pada umumnya, guru belum memahami dan belum melaksanakan asesmen autentik dalam pembelajaran bahasa di kelas walau asesmen itu menjadi salah satu yang direkomendasikan dalam KTSP, (2) strategi pemberdayaan guru dalam asesmen autentik dapat ditempuh lewat penataran,

pelatihan, dan pendampingan dalam praktik pembuatan dan pelaksanaan asesmen autentik, dan (3) pada umumnya, guru dan rekan sejawat berharap buku panduan mengandung konsep asesmen autentik, benar-benar untuk mengukur kompetensi berbahasa, mudah dilakukan dan ada contoh-contoh pembuatan asesmen dan cara pengukurannya. Ketiga hal ini memiliki korelasi bahwa sebenarnya guru masih bingung dalam menggunakan asesmen autentik dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Salah satu penyebab mengapa berbagai macam usaha perbaikan mutu pendidikan tidak efektif adalah karena siklus perencanaan yang terlalu panjang, implementasi yang terlalu kompleks dan tidak praktis, sehingga menyebabkan *overload* dan melelahkan. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah usaha perbaikan yang sederhana, tetapi terus-menerus. Selain itu, terkait penilaian dalam Kurikulum 2013, berdasarkan hasil penelitian Nurgiyantoro (2011) diketahui bahwa guru masih kesulitan dalam melakukan penilaian. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan mengembangkan perangkat asesmen autentik untuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang reliabel dan valid yang fokus pada Kurikulum 2013.

Asesmen autentik merupakan bentuk penilaian yang meminta peserta didik untuk menunjukkan kinerja dalam konteks dunia nyata yang menunjukkan aplikasi bermakna dari penerapan pengetahuan dan keterampilan (Mueller, 2013). Berdasarkan pengertian tersebut, asesmen autentik merupakan penilaian yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran kontekstual. Asesmen autentik tidak hanya digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga proses pembelajaran yang dilakukan. Melalui penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran, seluruh

aktivitas peserta didik dapat diketahui keefektifannya dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, implementasi asesmen autentik juga diyakini dapat digunakan untuk mengukur perkembangan karakter peserta didik (Abidin, 2012:249).

Tujuan asesmen autentik adalah untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata di mana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan (Nurgiyantoro, 2011:23). Asesmen autentik juga dapat digunakan untuk menjamin informasi yang benar-benarnya tentang kemampuan atau kompetensi peserta didik. Mueller (2013) menyebutkan bahwa asesmen autentik perlu dilakukan karena beberapa hal, yaitu (1) asesmen autentik merupakan penilaian secara langsung terhadap kemampuan dan kompetensi peserta didik, (2) asesmen autentik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengkonstruksikan hasil pembelajaran, (3) asesmen autentik mengintegrasikan kegiatan belajar, mengajar, dan penilaian, dan (4) asesmen autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan kemampuannya yang beragam.

Mencermati penjelasan di atas, maka pengembangan model asesmen autentik menjadi hal yang urgen dalam menilai kompetensi berbahasa siswa sekolah dasar, hal ini ditegaskan Poerwanti (2012) dalam penelitiannya menunjukkan pelaksanaan asesmen membutuhkan kemampuan guru untuk melakukan modifikasi penyediaan informasi yang digunakan untuk merencanakan aktivitas pembelajaran. Guru hendaknya tidak terpaku pada bentuk asesmen yang sudah lazim dan sering digunakan, tetapi guru dapat melakukan improvisasi guna memperoleh terobosan melaksanakan asesmen dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran siswa.

Penelitian Ounis (2017) menunjukkan betapa pentingnya asesmen autentik dalam menilai keterampilan berbicara. Temuan penelitiannya menunjukkan asesmen keterampilan berbicara yang telah diimplementasi berfungsi dalam meningkatkan proses belajar dan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Melalui asesmen penilaian yang interaktif, autentik, dan kegiatan komunikatif dapat menjamin keberlanjutan keterampilan berbicara siswa.

Asesmen autentik sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari penilaian capaian pembelajaran peserta didik dan apabila dikaitkan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yaitu agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Oleh karena itu, penilaian yang dilakukan harus mengukur kinerja keempat keterampilan tersebut, bukan hanya pemahaman dan pengetahuan peserta didik terhadap bahasa, namun juga dapat mengukur keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis sebagai kemampuan literasi bahasa.

Menyimak, berbicara, membaca dan menulis sebagai kemampuan literasi bahasa adalah kompetensi yang penting untuk dimiliki peserta didik sebagaimana dijelaskan Kuder & Hasit (2002), kemampuan literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat, lebih lanjut dijelaskan keduanya bahwa membaca, menulis dan berbahasa lisan merupakan kemampuan literasi yang dibutuhkan dalam kehidupan keseharian.

Terkait dengan kemampuan literasi ini, Hayat dan Yusuf (2015) menjelaskan hasil penelitian internasional yang dilakukan di Indonesia yang dilakukan *International Association for Evaluation of Education Achievement*

(IAE) yang telah dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2000 sampai 2015 menunjukkan bahwa studi pada tahun 1999 diketahui bahwa keterampilan membaca kelas IV Sekolah Dasar di Indonesia berada di tingkat terendah di Asia Timur. Studi ini melaporkan bahwa peserta didik Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan karena mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal yang memerlukan pemahaman dan penalaran. Hasil studi tahun 2015 mengungkapkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik di Indonesia digolongkan sangat rendah dibandingkan dengan peserta didik usia mereka yang ada di manca negara.

Hasil ini tidak jauh beda dengan hasil penelitian *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2010 - 2016 menunjukkan rendahnya kemampuan membaca peserta didik di Indonesia, yaitu terendah kelima dari urutan terbawah. Kemampuan berbicara, dipengaruhi oleh kemampuan membaca. Jika kemampuan membaca seorang peserta didik baik, kemampuan berbicara peserta didik juga baik.

Jika kegiatan literasi dilaksanakan dengan baik, praktik pendidikan perlu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semua warganya tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mendukungnya, perlu dikaji upaya membantu guru dalam mengembangkan penilaian autentik secara benar dan tepat, sehingga tujuan penggunaan jenis penilaian ini dalam pembelajaran dapat tercapai.

Upaya membantu guru melaksanakan penilaian berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 53 tahun 2015 panduan penilaian sekolah dasar terutama dalam mengembangkan dan menggunakan penilaian autentik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya melalui kelompok kerja guru.

Kelompok kerja guru merupakan sebuah organisasi guru yang dibentuk untuk menjadi forum komunikasi yang memiliki tujuan atau bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari di lapangan (sekolah). Kelompok kerja guru merupakan suatu organisasi profesi guru yang bersifat non struktural yang dibentuk oleh guru-guru di sekolah dasar, di suatu wilayah maupun gugus sekolah sebagai wahana untuk saling berinteraksi dan bertukaran pengalaman guna meningkatkan kemampuan guru serta memperbaiki kualitas pembelajaran.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang analisis kebutuhan pengembangan model asesmen autentik dalam mendukung peningkatan keterampilan berbicara peserta didik, peneliti mengajukan angket kepada guru di Al-Fithriah Medan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Hasil Angket Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Asesmen Autentik

No	Pertanyaan	Jawaban	Persentase
1.	Apakah Bapak/Ibu mengenal model asesmen autentik?	(a) Sangat mengenal (b) Mengenal (c) Tidak mengenal	33,33% 75,00% -
2.	Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan model asesmen autentik?	(a) Sering menggunakan (b) Jarang menggunakan (c) Tidak pernah	12,50% 12,50% 75,00%
3.	Penggunaan model asesmen autentik akan meningkatkan minat, motivasi dan hasil belajar siswa, apakah Bapak/Ibu setuju ?	(a) Sangat setuju, meyakini model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar. (b) Setuju, meyakini model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar. (c) Tidak setuju	75,00% 25,00% -
4.	Menurut Bapak/Ibu apa kriteria yang harus dimiliki model asesmen autentik	(a) Model asesmen autentik harus sesuai dengan kurikulum.	87,50%

	sehingga membantu guru mengoptimalkan pelaksanaan belajar mengajar di kelas ?	(b) Model asesmen autentik perlu dilengkapi petunjuk penggunaan, yang sesuai dan menarik perhatian siswa.	12,50%
--	---	---	--------

Berdasarkan Tabel 1.1. dapat diketahui bahwa guru sebenarnya memiliki pengetahuan tentang pentingnya model asesmen autentik dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil jawaban guru di atas dapat diketahui bahwa sebesar 75% guru menyatakan sangat mengenal model asesmen autentik dan sebanyak 75% guru menyatakan keyakinannya bahwa model asesmen autentik dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah seorang guru yang tergabung di kelompok kerja guru sekolah dasar Al-Fithriah Medan menyatakan bahwa: (1) guru sudah menerapkan Kurikulum 2013 di sekolah, namun belum mengikuti standar penilaian dalam Kurikulum 2013, (2) pembuatan perangkat penilaian khususnya keterampilan berbicara, dibuat oleh guru sendiri tanpa melibatkan guru lain maupun peserta didik, (3) untuk beberapa penilaian keterampilan berbicara guru menggunakan penilaian yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah masing-masing dan tak jarang menggunakan rekaan karena anggapan guru bahwa mereka sudah mengetahui kemampuan peserta didik tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menganalisis buku panduan Bahasa Indonesia yang digunakan guru untuk menilai keterampilan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar. Hasil analisis perangkat penilaian keterampilan berbicara yang terdapat dalam buku peserta didik yaitu Bahasa Indonesia Kelas IV SD sebagai

berikut: (1) kompetensi dasar: menceritakan hasil pengamatan /kunjungan dengan bahasa runtut, baik, dan benar, dan (2) tes pada tema kegiatan olahraga akhir pekan di sekolahku yaitu: (a) Olahraga apa saja yang dipertandingkan di sekolah setiap akhir pekan?, (b) Siapa yang mengikuti kegiatan itu?, (c) Dimanakah kegiatan itu dilaksanakan?, (d) Bagaimana sikap peserta didik dengan kegiatan itu?, dan (e) Kapanakah kegiatan itu berakhir?

Perangkat di atas terlihat sederhana, dalam hal ini peserta didik secara individu diminta untuk menceritakan kembali cerita fantasi secara lisan dengan bahasa sendiri. Berdasarkan analisis instrumen penilaian kinerja yang autentik terdapat beberapa kekurangan pada perangkat tersebut dalam Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Analisis Perangkat Penilaian Kinerja Berbicara

No	Indikator Perangkat Penilaian Bahasa	Analisa
1	Kejelasan petunjuk perangkat penilaian keterampilan berbicara	Petunjuk sistematis, namun peserta didik belum dapat mengerjakan tugas secara mandiri dengan instrumen tersebut
2	Rumusan indikator penilaian	Belum ada rumusan indikator
3	Materi yang diujikan	Tidak dipaparkan dengan jelas
4	Alat penilaian	Tidak dipaparkan dengan jelas
5	Bahasa yang digunakan	Cukup efektif
6	Tata tulis	Belum sesuai dengan format
7	Pedoman penskoran	Tidak dipaparkan dengan jelas

Selanjutnya berdasarkan telaah pada buku pedoman yang digunakan guru yaitu Buku Bahasa Indonesia Kelas 5 SD, sebagai bagian dari kemampuan produktif, tidak seperti keterampilan menulis, keterampilan berbicara belum memenuhi kriteria

asesmen autentik yaitu sebagai berikut: (1) dari enam kompetensi dasar keterampilan produktif, yaitu berbicara, tidak semua kompetensi yang harus dicapai peserta didik memiliki panduan penilaiannya, (2) pada umumnya rubrik penilaian keterampilan dalam buku tersebut belum autentik, (3) penilaian keterampilan tersebut belum mengukur keterampilan berbicara individu peserta didik, (4) deskripsi dari penilaiannya juga belum mengukur keterampilan berbicara peserta didik dengan jelas.

Berdasarkan analisis perangkat pembelajaran di atas, maka dapatlah dipahami bahwa buku yang digunakan guru selama ini belum menggunakan perangkat penilaian yang autentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada aspek keterampilan berbicara. Deskripsi dari rubrik penilaian yang dibuat guru belum eksplisit. Jadi, guru masih mengalami kendala dalam melakukan asesmen autentik. Salah satu kendala tersebut adalah kurangnya perencanaan yang matang, terlihat dengan kurangnya pemahaman dan perangkat penilaian yang dimiliki guru. Oleh sebab itu, menjadi keinginan peneliti untuk melakukan pengembangan perangkat penilaian berdasarkan asesmen autentik yang dapat digunakan oleh guru dengan mudah.

Di sisi lain, siswa diharapkan memiliki kompetensi untuk menguasai dan memahami materi ajar Bahasa Indonesia yang tertuang dalam kurikulum 2013 secara kritis, maka untuk itu siswa diharapkan memiliki akses terhadap sumber belajar yang terkait dengan kajian keilmuan yang dimaksud, dalam hal ini bahan pembelajaran yang dikembangkan menjawab kebutuhan akses sumber belajar tersebut. Dalam hal ini kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diharapkan dimiliki siswa kelas V SD setelah mempelajari materi pembelajaran adalah: (1) menentukan

pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis, (2) mengklasifikasikan informasi yang didapat dari buku ke dalam aspek apa, di mana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana, (3) menyajikan hasil identifikasi pokok pikiran dalam teks tulis dan lisan secara lisan, tulisan, dan visual, dan (4) menyajikan hasil klasifikasi informasi yang didapat dari buku yang dikelompokkan dalam aspek apa, di mana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana.

Selanjutnya Werdaningsih (2014) menjelaskan secara khusus terkait dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas tinggi yaitu bertujuan untuk: (1) memupuk keberanian siswa, (2) mengungkapkan pengetahuan dan wawasan siswa, (3) melatih siswa menyanggah atau menolak pendapat orang lain, (4) melatih siswa berpikir logis dan kritis, dan (5) melatih siswa menghargai pendapat orang lain.

Menyahuti tuntutan kemampuan siswa sekolah dasar khususnya pada aspek keterampilan berbicara siswa maka melakukan asesmen autentik dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan (Muchtar, 2010:72) bahwa asesmen autentik dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata. Asesmen autentik lebih dapat mengungkapkan hasil belajar peserta didik secara holistik, sehingga benar-benar dapat mencerminkan potensi, kemampuan, dan kreativitas peserta didik sebagai hasil proses belajar. Selain itu penerapan asesmen autentik akan dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif belajar dan menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata, dengan demikian asesmen autentik dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya asesmen dalam mengukur keterampilan berbicara diantaranya: (1) penelitian Hariyanto (2016) tentang prosedur

asesmen kemampuan berbicara dengan mengembangkan aspek pengukuran keterampilan berbicara yaitu: *total words attempted*, *total speaking time*, *fluent speaking time*, dan *total words disfluent*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek penilaian tersebut mewakili pengukuran berbicara kelancaran terlepas dari struktur tata bahasanya dan fitur bahasa lainnya, (2) penelitian Ferdiant (2016) yang mengembangkan instrumen keterampilan berbicara dengan aspek pengukuran yaitu konten, organisasi dan materi. Temuan penelitian menunjukkan untuk mendapatkan asesmen pengukuran yang dikembangkan valid dan reliabel maka dilakukan dengan menyiapkan mekanisme yang tepat dengan menjaga keandalan pengembang uji menggunakan interrater dan rumus Pearson Product Moment, (3) penelitian Rahmawati dan Ertin (2014) yang mengembangkan asesmen untuk mengukur kemampuan berbicara dengan aspek pengukuran tata bahasa, kosa kata, pemahaman konteks, kelancaran, pengucapan, dan tugas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan asesmen yang dikembangkan ini memiliki tingkat kepraktisan, validitas, reliabilitas sehingga dapat direkomendasikan untuk mengukur keterampilan berbicara, dan (4) penelitian Sahyoni dan Zaim (2017) yang mengembangkan asesmen autentik keterampilan berbicara dengan menerapkan 6 (enam) model penilaian autentik yaitu *role play*, *information gap*, *picture talks*, pertanyaan singkat dan jawaban, narasi urutan dan dialog pasangan. Temuan penelitian menunjukkan model penilaian autentik yang dikembangkan bernilai valid dan praktis untuk mengukur keterampilan berbicara siswa, karena telah divalidasi oleh ahli dan telah diujicobakan di sekolah sehingga layak untuk digunakan.

Untuk melaksanakan melaksanakan penilaian keterampilan berbicara peserta didik yang akurat dan tepat maka diawali melalui proses perancangan instrumen

penilaian yang dilakukan secara sistematis dan sistemik. Untuk itu diperlukan sebuah rancangan penilaian yang berkualitas yang dapat dipedomani oleh guru dalam melaksanakan penilaian. Hal ini ditegaskan Yusuf (2015) bahwa instrumen penilaian yang baik harus memenuhi persyaratan validitas, reliabilitas, objektif, praktis dan mudah digunakan.

Lebih lanjut dapatlah dikatakan bahwa kualitas dan keberhasilan penilaian pada prinsipnya bergantung pada kualitas perancangan instrumen penilaian itu sendiri. Oleh karena itu sungguhlah naif apabila penilaian yang dilakukan tanpa rancangan instrumen penilaian yang jelas atau bahkan sangat ironi apabila penilaian yang dilakukan tanpa adanya rancangan instrumen penilaian sama sekali atau mengalir apa adanya saja.

Berdasarkan paparan tersebut, diperlukan penelitian pengembangan perangkat penilaian kinerja keterampilan berbicara yang autentik. Agar guru dapat membawa peserta didik dari kemampuan seadanya ke kemampuan yang seharusnya. Menurut Setyosari (2012:217) penelitian pengembangan bertujuan untuk menilai perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Tidak hanya menilai, tetapi tujuan utamanya adalah mengembangkan suatu produk hingga memenuhi kriteria dan keefektifan secara bertahap.

Perangkat yang dikembangkan dalam penelitian ini berbasis pada asesmen autentik. Penilaian yang dilakukan berdasarkan refleksi dari dunia nyata dan penilaian yang dirancang tidak hanya fokus pada hasil akhir, namun juga penilaian proses. Perangkat kinerja berbicara yang dikembangkan terdiri dari pedoman bagi guru dan lembar kerja peserta didik. Oleh sebab itu, secara lengkap penelitian ini

diberi judul “**Pengembangan Model Asesmen Autentik Keterampilan Berbicara Peserta didik Sekolah Dasar di Kota Medan**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah diidentifikasi di bawah ini:

- (1) Pembelajaran keterampilan berbicara yang wajib diajarkan di jenjang sekolah dasar belum maksimal dilakukan.
- (2) Model penilaian yang digunakan guru untuk peningkatan keterampilan berbicara peserta didik belum sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.
- (3) Belum tersedianya model asesmen autentik keterampilan berbicara di sekolah dasar.
- (4) Pembelajaran masih bersifat *teacher center*, peserta didik kurang diberi kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran.
- (5) Belum adanya kajian terhadap asesmen autentik yang dikembangkan pada tiga aspek penilaian yaitu kinerja, proyek, dan penilaian portofolio
- (6) Kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat penilaian pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
- (7) Belum terdapatnya panduan standarisasi penilaian keterampilan berbicara untuk peserta didik.
- (8) Penilaian dalam kurikulum 2013 belum terealisasi dengan baik di lapangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian terkait dengan pengembangan model asesmen autentik keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana kelayakan model asesmen autentik keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar di kota Medan?
- (2) Bagaimana kevalidan model asesmen autentik keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar di kota Medan?
- (3) Bagaimana kereliabelan model asesmen autentik keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar di kota Medan?
- (4) Bagaimana keefektifan model asesmen autentik keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar di kota Medan?
- (5) Bagaimana kepraktisan model asesmen autentik keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar di kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

- (1) Kelayakan model asesmen autentik keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar di kota Medan.
- (2) Kevalidan model asesmen autentik keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar di kota Medan.
- (3) Kereliabelan model asesmen autentik keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar di kota Medan.
- (4) Keefektifan model asesmen autentik keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar di kota Medan.

- (5) Kepraktisan model asesmen autentik keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar di kota Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dikategorikan sebagai manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam proses penilaian keterampilan berbicara peserta didik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman utama dalam proses penilaian tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam buku ajar guru bahasa Indonesia dan buku peserta didik bahasa Indonesia Kurikulum 2013 pada revisi berikutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

- (1) Bagi Dinas Pendidikan, perangkat penilaian keterampilan berbicara berbasis asesmen autentik dapat dijadikan instrumen baku yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar dalam mengukur keterampilan berbicara peserta didik.
- (2) Bagi Kepala Sekolah, perangkat penilaian keterampilan berbicara berbasis asesmen autentik dapat dijadikan sebagai dokumen instrumen penilaian di dalam pengukuran keterampilan berbicara peserta didik.
- (3) Bagi guru, perangkat penilaian keterampilan berbicara berbasis asesmen autentik dapat dijadikan pedoman penilaian untuk mengukur keterampilan

peserta didik secara lisan dan sebagai contoh untuk mengembangkan penilaian pada aspek lisan lainnya.

- (4) Bagi peserta didik, perangkat penilaian keterampilan berbicara berbasis asesmen autentik dapat dijadikan pedoman untuk melihat tingkat keterampilan berbicara dan mengembangkan keterampilan yang sudah dimiliki khususnya pada keterampilan berbicara.
- (5) Bagi peneliti lain, perangkat penilaian kinerja keterampilan berbicara berbasis asesmen autentik dapat dijadikan pertimbangan untuk mengembangkan perangkat penilaian untuk jenjang dan aspek keterampilan yang berbeda.

